



# Pelatihan metode task-based language teaching bagi guru-guru Madrasah Tsanawiyah MGMP Bahasa Inggris di Kabupaten Parigi Moutong

## Task-based language teaching method training for MGMP English teachers at Madrasah Tsanawiyah in Parigi Moutong Regency

Mashuri<sup>1\*</sup>, Aminah Suriaman<sup>2</sup>, Anjar Kusuma Dewi<sup>3</sup>, Darmawan<sup>4</sup>

Published online: 27 Januari 2025

### ABSTRAK

Pengajaran bahasa berbasis tugas (TBLT) adalah salah satu strategi pengajaran yang digunakan untuk memperoleh kepercayaan diri dan motivasi siswa dalam bahasa Inggris sebagai kelas Bahasa Asing. TBLT telah meningkatkan keterbatasan dari pendekatan gaya lama (Presentasi, Praktek, dan Kinerja). TBLT merupakan pendekatan yang menekankan pada proses belajar berkomunikasi melalui interaksi dalam bahasa sasaran. Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru Bahasa Inggris dalam menerapkan metode pengajaran Task-Based Language Teaching (TBLT) pada keterampilan membaca di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs). Kegiatan ini melibatkan 15 guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Parigi Moutong. Metode pelaksanaan meliputi pelatihan, diskusi, dan bimbingan teknis. Hasil menunjukkan bahwa program ini memberikan manfaat signifikan bagi peserta, meningkatkan pemahaman dan penerapan metode TBLT dalam pembelajaran. Para guru memberikan respons positif terhadap pendekatan yang digunakan dan menyatakan keinginan untuk keberlanjutan program serupa di masa mendatang. Evaluasi program mencatat bahwa penyampaian materi efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta.

Kata kunci: TBLT, Keterampilan, Membaca, Guru MGMP

**Abstract.** Task-Based Language Teaching (TBLT) is one of the teaching strategies used to gain students' confidence and motivation in English as a Foreign Language classes. TBLT has improved the limitations of the old-style approach (Presentation, Practice, and Performance). TBLT is an approach that emphasizes the process of learning to communicate through interaction in the target language. This community service program aims to improve the competence of English teachers in implementing the Task-Based Language Teaching (TBLT) teaching method on reading skills at the Madrasah Tsanawiyah (MTs) level. This activity involved 15 teachers who were members of the English MGMP in Parigi Moutong Regency. The implementation methods included training, discussion, and technical guidance. The results showed that this program provided significant benefits for participants, increasing understanding and application of the TBLT method in learning. The teachers responded positively to the approach used and expressed a desire for the continuation of similar programs in the future. The program evaluation noted that the delivery of materials was effective in improving participants' skills.

Keywords: TBLT, Skills, Reading, MGMP Teachers

---

<sup>1-4</sup>Universitas Tadulako, Indonesia

\*) *corresponding author*

Mashuri  
Universitas Tadulako, Indonesia

Email: [mashuri.djalil@gmail.com](mailto:mashuri.djalil@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Pengajaran bahasa berbasis tugas (TBLT) adalah salah satu strategi pengajaran yang digunakan untuk memperoleh kepercayaan diri dan motivasi siswa dalam bahasa Inggris sebagai

kelas Bahasa Asing. TBLT telah meningkatkan keterbatasan dari pendekatan gaya lama (Presentasi, Praktek, dan Kinerja) (Ellis et al., 2019). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk berkomunikasi bahasa melalui tugas (Cholifah & Herawati, 2017). TBLT merupakan pendekatan yang menekankan pada proses belajar berkomunikasi melalui interaksi dalam bahasa sasaran. Studi menunjukkan bahwa TBLT secara positif memengaruhi kinerja siswa dalam belajar bahasa Inggris (Mohammadipour & Rashid, 2015).

Salah satu keterampilan yang harus diajarkan kepada siswa di SMP/MTs adalah membaca. Tujuan pengajaran membaca kepada siswa sekolah adalah untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa. Oleh karena itu, membaca tidak hanya untuk membaca kata-kata tetapi juga untuk memahami makna teks tertulis. Membaca adalah kemampuan untuk menarik makna dari halaman tercetak dan menginterpretasikan informasinya secara tepat (Douglas & Albro, 2014). Sayangnya, pengajaran bahasa Inggris di Indonesia belum dapat mencapai tujuan yang diinginkan meskipun ada upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitasnya (Mattarima & Rahim Hamdan, 2011). Hal ini juga salah satunya disebabkan adanya penggunaan buku teks EFL di Indonesia mencakup banyak jenis tugas, namun belum sepenuhnya mendukung pengembangan kompetensi komunikatif yang seimbang (Dewi, 2018).

Hasil interview kepada mitra menunjukkan mitra mengalami kesulitan di dalam memahami model TBL, menyusun perangkat pembelajaran model TBL, dan sulit mempraktikkan pembelajaran model TBL khususnya pada pembelajaran reading skills. Guru-guru mitra yang tidak mengenal dan memahami dengan baik mengenai TBLT. Sehingga mereka enggan untuk menggunakan metode tersebut dalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Dengan kata lain, hal ini disebabkan karena minimnya pemahaman secara signifikan mengenai TBLT dari para guru dan pengadaan referensi mengenai metode TBL dilingkungan para guru. Kegiatan pengabdian adalah salah satu usaha tim pengabdian untuk optimalisasi manfaat positif dari implementasi TBLT di berbagai konteks pembelajaran di Indonesia (Sholeh, 2022).

Dengan demikian, para tim pengabdian kepada masyarakat secara sukarela hendak berbagi pengalaman dan pengetahuan mengenai TBL kepada para guru Bahasa Inggris agar mampu mengenal dan mengadopsi metode pengajaran TBL dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. TBLT sebagai salah satu metode penyampaian bentuk-bentuk tugas dalam pembelajaran skill dan komponen bahasa Inggris (Hendriani et al., 2014; Kaharuddin et al., 2022; Sukma & Rozimela, 2019).

Oleh karena itu, tujuan umum pelaksanaan kegiatan pengabdian ini mengenai metode pengajaran TBL bagi guru bahasa Inggris adalah sebagai bentuk pengembangan keprofesian berkelanjutan. Selanjutnya, pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan salah satu unsur kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus terus dilakukan oleh para dosen.

Faktor pendukung pelaksanaan pelatihan adalah mitra telah memiliki perangkat yang dapat digunakan untuk menyusun perangkat pembelajaran menggunakan model PBL tetapi masih sebatas digunakan untuk membuat perangkat pembelajaran TBL sesuai aspek saintifik yaitu mengamati, menanya, memikirkan, mempraktekkan, dan mengkomunikasikan. Oleh sebab itu, disepakati dengan kepala MGMP Bahasa Inggris MTs Kabupaten Parigi Moutong untuk melakukan pelatihan pembuatan perangkat pembelajaran model TBL dan cara penerapannya dalam pembelajaran melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim Dosen pendidikan bahasa Inggris FKIP Universitas Tadulako.

Pengajaran Bahasa Berbasis Tugas (TBLT) telah menjadi perluasan barubaru ini dari Pengajaran Bahasa Komunikatif (CLT) dan telah menjadi metode yang populer digunakan untuk mengajarkan akuisisi komunikasi bahasa kedua (Iymona & Qodirberganovna, 2024). TBLT, juga dikenal sebagai instruksi berbasis tugas (TBI), dapat didefinisikan sebagai pendekatan berdasarkan penggunaan tugas sebagai unit inti perencanaan dan pengajaran dalam pengajaran bahasa. N. Prabhu pertama kali menemukan metode ini di Bangalore dalam proyeknya yang berpusat pada komunikasi melalui partisipasi siswa dalam “tugas” (Prabhu, 1987). Mereka diberi beberapa masalah, dan kesenjangan informasi/pendapat yang disampaikan melalui media bahasa Inggris yang dipandu oleh guru. Dia

percaya bahwa siswa dapat belajar secara efektif jika mereka memfokuskan pikiran mereka pada tugas daripada penggunaan bahasa. Tugas yang digunakan dalam pembelajaran berbasis tugas dianggap sumber guru dan peserta didik dapat menerapkan untuk memenuhi tujuan dan tujuan yang jelas. Melalui tugas, pembelajar dihadapkan pada pilihan-pilihan bermakna secara langsung, memungkinkan mereka untuk bekerja dengan dan mengintegrasikan berbagai aspek bahasa untuk tujuan yang lebih besar. Tugas bukan hanya latihan mekanis, tetapi jembatan menuju penggunaan bahasa yang autentik dan reflektif. (Samuda & Bygate, 2008).

Tidak ada definisi tunggal tentang tugas. Ini bervariasi, terutama dalam hal TBLT. Willis (1996) menjelaskan tugas sebagai proyek berorientasi tujuan dimana siswa menggunakan bahasa untuk mewujudkan hasil tertentu. Dengan kata lain tugas adalah aktivitas yang berorientasi pada tujuan di mana pelajar menggunakan bahasa untuk mencapai hasil nyata. Pelajar menggunakan sumber daya bahasa target yang mereka miliki untuk memecahkan masalah, menyelesaikan teka-teki, bermain game, atau berbagi dan membandingkan pengalaman.

Richard dan Rodgers (2001) mendefinisikan TBLT sebagai pendekatan berdasarkan penggunaan tugas sebagai unit inti perencanaan dan pengajaran dalam pengajaran bahasa. Artinya, implementasi pembelajaran TBLT terutama disajikan dengan masalah untuk dipecahkan. Menurut Ellis (2003), TBLT terutama tentang interaksi sosial antara peserta didik sebagai sumber masukan dan sarana akuisisi dan melibatkan negosiasi makna, strategi komunikasi, dan efektivitas komunikasi (Dewi, 2018). Oleh karenanya diperlukan usaha bersama antara guru, penyusun kurikulum, pengembang buku untuk memperhatikan keseimbangan jenis tugas yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan jenis tugas yang datang merangsang kreatifitas siswa. Melalui kegiatan pengabdian ini tim mengharapkan dapat berbagi dengan guru-guru mitra terkait bagaimana merancang tugas-tugas yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik di sekolah melalui pendekatan TBLT (Ni Putu Somawati et al., 2019).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas adalah kegiatan yang berorientasi pada tujuan dan berpusat pada makna. Ini dirancang untuk memfasilitasi partisipasi siswa dalam kegiatan yang bermakna. Bahasa yang digunakan melibatkan komunikasi yang hanya dapat terjadi jika lingkungan memberikan kesempatan untuk bertukar pemikiran yang otentik dan bermakna. TBLT memfokuskan pada penggunaan bahasa untuk menyelesaikan tugas yang nyata. Tugas-tugas ini melibatkan keterampilan produktif (berbicara, menulis) dan reseptif (mendengarkan, membaca), dengan tujuan untuk mengarahkan perhatian siswa pada bentuk bahasa setelah menyelesaikan tugas (Willis, 1996). Setiap tugas yang diberikan kepada siswa memungkinkan mereka berbagi pengetahuan pribadi tentang bahasa sasaran; dalam hal ini, guru memainkan peran penting. Guru harus meningkatkan kesadaran proses siswa yang harus diikuti oleh tugas-tugas eksperimental.

Dalam TBLT, kerja kelompok dan pasangan sederhana sering diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan dan kolaborasi siswa. Bahkan strategi pembelajaran kolaboratif yang lebih formal dapat digunakan dalam TBLT. TBLT berlaku untuk semua tingkat kemampuan bahasa, tetapi kegiatan inti dapat berbeda dari satu kelompok ke kelompok lainnya (Wiboolyasarini et al., 2023). Fitur penting lainnya dari TBLT adalah tidak dimaksudkan untuk mendikte bentuk bahasa pembelajar. Namun, saat pembelajar berbicara, mereka membuat kesalahan, namun mereka harus melihatnya sebagai bagian dari pembelajaran. Pembelajar harus berani bereksperimen sendiri dan mengambil risiko dengan bahasa target. Oleh karena itu, guru harus mampu memotivasi mereka untuk tidak berkata apa-apa melainkan mengambil resiko melakukan kesalahan.

Beberapa pertimbangan mengenai tahapan atau komponen pelajaran harus dikedepankan dalam upaya mengimplementasikan TBLT dalam pemahaman bacaan. Menurut Richards dan Rodgers (2001), salah satu isu sentral dalam silabus berbasis tugas adalah pengurutan. Para ahli telah mengusulkan berbagai desain mengenai penerapan berbasis tugas dalam pemahaman membaca pengajaran, namun Ellis (2003, p.224) mencatat, "tidak ada cara tunggal untuk melakukan TBLT." Namun demikian, mereka semua memiliki tiga fase utama, yang menyediakan kerangka kerja untuk merancang pelajaran berbasis tugas. Kerangka kerja TBLT adalah salah satu cara paling favorit untuk

mengurutkan tugas; untuk penelitian ini, model Willis (1996, p. 38) diadopsi, seperti yang ditunjukkan di bawah ini.

**Tabel 1. Kerangka Kerja TBLT**

Pra-Tugas		
<p>Guru</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperkenalkan dan mendefinisikan topik</li> <li>• Menggunakan aktivitas untuk membantu siswa mengingat/mempelajari kata dan frasa yang valid</li> <li>• Memastikan siswa memahami instruksi tugas</li> <li>• Dapat memutar rekaman orang lain yang melakukan tugas yang sama atau serupa</li> </ul> <p>Siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Catat kata-kata dan frase berharga dari aktivitas dan/atau rekaman pra-tugas</li> <li>• Dapat meluangkan beberapa menit untuk mempersiapkan tugas secara individu</li> </ul>		
Siklus Tugas		
<p><b>Tugas Siswa</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerjakan tugas secara berpasangan/kelompok kecil. Ini mungkin didasarkan pada teks membaca/mendengarkan</li> </ul> <p><b>Guru</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bertindak sebagai monitor dan mendorong perencanaan siswanya</li> </ul>	<p><b>Perencanaan Siswa</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersiaplah untuk melaporkan kepada kelas bagaimana mereka melakukan tugas dan apa yang mereka temukan/putuskan</li> <li>• Latih apa yang akan mereka katakan atau draf versi tertulis untuk dibaca oleh kelas</li> </ul> <p><b>Guru</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memastikan tujuan laporan jelas</li> <li>• Bertindak sebagai penasihat bahasa</li> <li>• Membantu siswa berlatih laporan lisan atau menyusun laporan tertulis</li> </ul>	<p>Laporan Siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempersiapkan laporan lisan mereka ke kelas, atau mengedarkan/menampilkan laporan tertulis mereka</li> </ul> <p>Guru</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bertindak sebagai ketua, memilih siapa yang akan berbicara selanjutnya atau memastikan semua siswa membaca sebagian besar laporan tertulis</li> <li>• Dapat memberikan umpan balik singkat tentang isi dan formulir</li> <li>• Dapat memutar rekaman orang lain yang melakukan tugas serupa</li> </ul>
Fokus Bahasa		
<p>Analisa Siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lakukan aktifitas peningkatan kesadaran untuk mengidentifikasi dan memproses bahasa tertentu</li> <li>• Catatan fitur dari tugas dan/atau transkrip</li> <li>• Mungkin bertanya tentang fitur lain yang mereka perhatikan</li> </ul> <p>Guru</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Meninjau setiap kegiatan analisis bersama kelas membawa kata, frasa, dan pola lain yang valid untuk menarik perhatian siswa</li> <li>• Dapat mengambil item bahasa dari tahap laporan latihan</li> </ul>	<p>Pratice Guru</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan kegiatan praktik setelah kegiatan analisis jika diperlukan untuk membangun rasa percaya diri</li> </ul>	

Pada tahap pertama, guru memperkenalkan topik dan tugas kepada siswa; menjelang akhir pendahuluan, guru dapat meminta siswa untuk membaca secara individu. Setelah selesai membaca, guru memeriksa apakah setiap orang memahami instruksi dan mengetahui apa yang diharapkan.

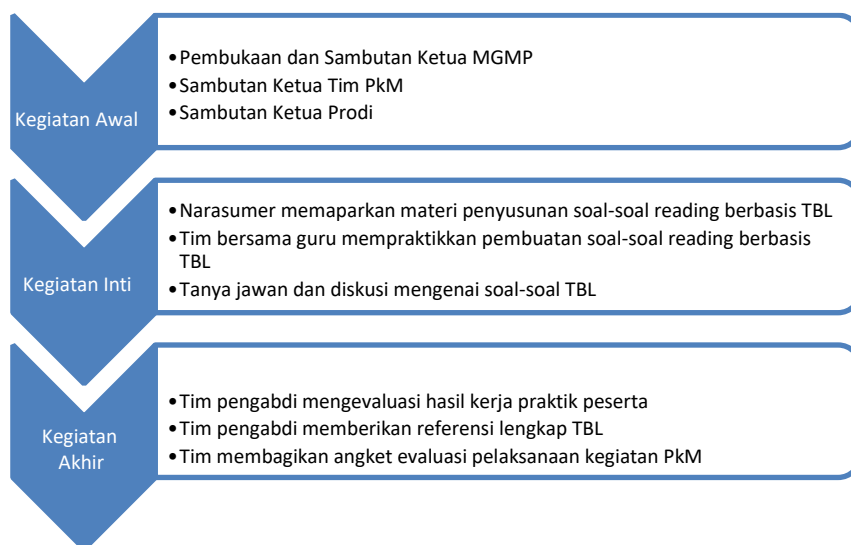
Tahap kedua, tahap 'siklus tugas', berfokus pada tugas itu sendiri dan memberikan berbagai pilihan instruksional, termasuk tugas itu sendiri, perencanaan untuk melaporkan hasil, dan laporan (Willis, 1996, hal. 36). Kegiatan ini dimaksudkan untuk menghasilkan interaksi, diskusi, dan negosiasi yang otentik di antara para pembelajar bahasa. Relevan dengan filosofi dasar TBLT, perlakuan guru selama fase kinerja tugas tidak boleh membatasi aktivitas dan interaksi siswa. Seperti yang telah dijelaskan

sebelumnya, peran guru bukan pertama-tama untuk mengatasi masalah siswa, melainkan harus berupa dukungan interaksional di mana guru menengahi dan memfasilitasi antara tuntutan dan kemampuan peserta didik saat ini.

Fase terakhir adalah 'pasca-tugas'; ini adalah kelanjutan dari kinerja tugas karena mungkin mencari hasil tertentu. Pada tahap ini, guru dan siswa harus menyadari bahwa kebenaran tetap dan keseragaman hasil kurang penting daripada energi mental dan interaksional dalam proses pelaksanaan tugas. Tugas dirancang untuk memenuhi lingkungan di mana pembelajar dapat bereksperimen dengan bahasa, menggunakannya secara fungsional, dan membuat kesalahan. Menemukan solusi yang tepat adalah bonus, tetapi pembelajar tidak harus menemukannya untuk belajar bahasa. Melalui percakapan bersama, menegosiasikan makna, dan menjelajahi pilihan yang berbeda, mereka mendapatkan bentuk linguistik baru satu sama lain. Fase ini juga menawarkan peluang yang kaya untuk berfokus pada bentuk. Namun, guru tidak boleh menargetkan untuk mengubah fase pasca-tugas untuk berkonsentrasi pada latihan kosa kata, atau analisis teks secara mendetail.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini diawali oleh ini tim pengabdian dengan melakukan serangkaian perencanaan agar program PkM ini dapat berjalan efektif dan efisien dan dapat memberikan manfaat maksimal kepada peserta. Hal-hal yang dilakukan pada tahapan perencanaan kegiatan antara lain: a) Koordinasi tim PkM. b) Perancangan skenario PkM, c) Pembuatan materi, d) Pembuatan instrument angket evaluasi PkM. Rencana skenario PkM ini terbagi menjadi 3 tahapan sebagaimana tersaji pada grafik di bawah ini:



**Gambar 1. Skenario Pelaksanaan PkM**

Berdasarkan waktu yang telah disepakati bersama dengan ketua MGMP Bahasa Inggris Zona 2 Kota Palu, maka kegiatan pelaksanaan pelatihan diadakan pada hari Sabtu, 6 Agustus 2024 yang diikuti oleh 15 orang guru-guru bahasa Inggris MTs di Kabupaten Parigi Moutong. Kegiatan ini dilakukan secara offline dengan model ceramah, diskusi dan penugasan mandiri. Pelaksanaan kegiatan didahului dengan pembukaan oleh ketua MGMP Bahasa Inggris Parigi Moutong yang mewakili sekolah-sekolah mitra. Inti pembukaan yang disampaikan oleh ketua MGMP adalah ucapan terima kasih kepada tim atas kesediaan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian ini melibatkan guru-guru Bahasa Inggris MTs. Beliau juga menekankan pentingnya melakukan kemitraan dengan

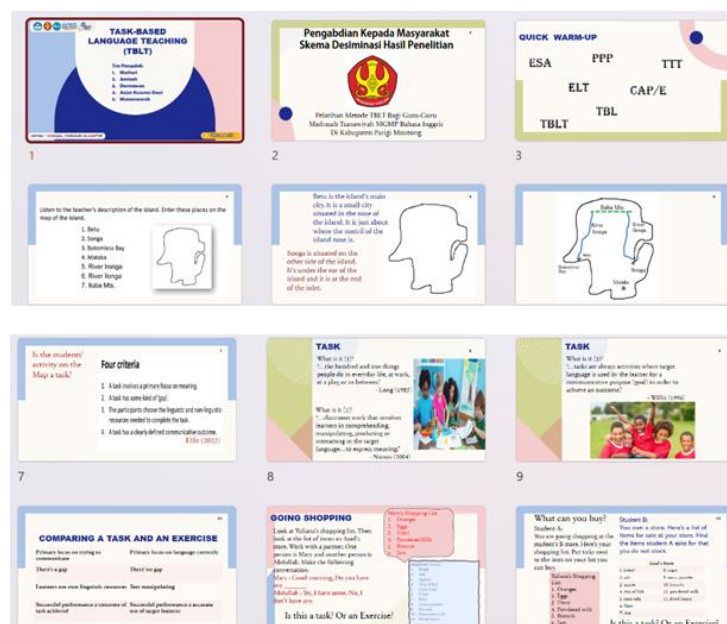
tim pengabdian khususnya dan Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan pada umumnya. Kepala MGMP berharap di masa yang akan datang akan ada lagi kegiatan yang serupa dilaksanakan di MGMP Bahasa Inggris Parigi Moutong.

Setelah itu, acara dilanjutkan dengan sambutan ketua tim pengabdian mewakili tim pengabdian Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP. Sambutan ketua tim berisikan pengantar dan informasi umum terkait program PkM tujuan dan hasil yang diharapkan dari kegiatan. Pada acara pembukaan ini diakhiri dengan sambutan koordinator prodi pendidikan Bahasa Inggris. Di dalam sambutannya koordinator prodi menyampaikan terima kasih atas sambutan pihak mitra atas terlaksananya kegiatan pengabdian ini dan mengharapkan adanya kerjasama antara pihak mitra dan tim pengabdian dapat terus dilaksanakan di masa datang sebagai bentuk dari implementasi tri dharma perguruan tinggi di masyarakat.

Setelah acara pembukaan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan kegiatan utama yaitu presentasi materi pembelajaran reading berbasis TBL. Ada beberapa hal yang menjadi fokus pemaparan materi oleh fasilitator di antaranya: a) Apa itu *Task*? b) 4 kriteria *Task*, c) Ciri-Ciri pembelajaran TBL, d) Langkah-Langkah TBL, e) Contoh-contoh kegiatan pembelajaran reading berbasis TBL, f) Penugasan kelompok. Pada tahap akhir pemaparan materi fasilitator membuka sesi tanya jawab terkait dengan materi yang telah disampaikan dalam bentuk power point. Kegiatan PkM ini dilaksanakan di MTs Alkhairaat pada tanggal 6 Agustus 2024 dengan jumlah peserta sebanyak 15 peserta. Pelaksanaan PkM ini terdiri dari 3 (tiga) tahapan penting dengan uraian sebagai berikut:

Pada hari pertama kegiatan PkM ini kegiatan diawali dengan pembukaan dan pemberian pretest terkait TBL. Kegiatan dibuka oleh ketua MGMP Bahasa Inggris Parigi Moutong, Bapak Moh. Saleh, S.Pd., M.Pd. Beliau mengucapkan terima kasih dan merasa bahagia dengan kehadiran tim pengabdian karena kegiatan ini dapat menambah kemampuan dan keterampilan guru-guru dalam menyusun soal-soal bahasa Inggris yang berbasis TBL.

Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan sambutan yang dibawakan oleh Bapak Mashuri, S.Pd., MA mewakili tim pengabdian. Beliau mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang besar atas kesediaan ketua MGMP Zona 2 Kota Palu untuk menerima kegiatan PkM ini secara terbuka serta menekankan bahwa pengembangan TBL sangat penting bagi guru karena hal ini dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dalam membaca bacaan teks berbahasa Inggris. Setelah pembukaan dan sambutan pelaksanaan PkM dilanjutkan dengan agenda inti yakni melakukan presentasi. Adapun materi power point yang di berikan kepada guru-guru mitra dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Materi TBL

Pada tahap ini dilakukan penyampaian materi oleh narasumber yaitu Bapak Mashuri, S.Pd., MA. Materi yang disampaikan adalah latar belakang, konsep soal TBL, langkah-langkah menyusun soal TBL, ciri soal-soal TBL, dan contoh-contoh penyusunan soal TBL reading. Selain paparan materi narasumber juga membagikan beberapa referensi yang penting terkait TBL. Berikut foto-foto yang diambil pada saat penyampaian materi oleh narasumber.



Gambar 2. Penyampaian Materi oleh Narasumber

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahapan ini tim pengabdian memberikan Angket yang kepada semua peserta. Angket ini bertujuan untuk mendapatkan feedback peserta berhubungan kegiatan pengabdian setelah diberikan materi yang relevan dengan soal-soal reading TBL. Angket ini terdiri dari 11 item yang berisikan tentang bagaimana tanggapan peserta mengenai pelaksanaan PkM dan manfaat serta harapan peserta di masa yang akan datang berkenaan dengan PkM yang dilakukan oleh tim pengabdian. Tanggapan peserta terhadap pelaksanaan PkM yang dilaksanakan oleh tim pengabdian FKIP Universitas Tadulako dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Angket Pelaksanaan PkM

No	Pernyataan	Persentase			
		SS	S	KS	TS
1	Saya merasa sangat tertarik dan ingin tahu tentang materi pengabdian yang diberikan	53	47		
2	Saya merasa kegiatan pengabdian semacam ini tidak memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran.				100
3	Saya merasa senang karena materi yang diberikan sangat saya butuhkan dalam pembelajaran	40	60		
4	Saya merasa materi yang diberikan terlalu sulit dan tidak bisa saya pahami			67	33
5	Kegiatan pengabdian telah dilakukan dengan metode yang tepat sehingga saya dapat mengerti materi yang disampaikan.	33	67		
6	Saya merasa terpaksa ikut pengabdian ini sebab saya sangat awam dengan materi yang diberikan.				100
7	Saya merasakan manfaat yang signifikan setelah mengikuti kegiatan pengabdian ini.	40	60		
8	Setelah mengikuti pengabdian ini, saya merasa mendapatkan semangat dan inspirasi baru.	33	67		
9	Saya akan mulai mengaplikasikan materi pengabdian ini untuk menunjang pembelajaran di sekolah.	33	67		
10	Saya berharap kembali dilibatkan kegiatan yang sejenis di waktu yang akan datang.	40	60		

Tabel di atas menunjukkan bahwa butir pertanyaan positif yaitu pada nomor 1, 3, 4, 5, 7, 8, 9 dan 10 sedangkan butir pernyataan negatif adalah pernyataan 2, dan 6. Butir pernyataan positif dengan persentase jawaban sangat setuju tertinggi adalah pada butir nomor 1 dan perolehan 53%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa guru merasa senang karena materi yang diberikan sangat dibutuhkan dalam pembelajaran. Sedangkan butir pernyataan negatif dengan persentase tertinggi adalah butir nomor 2 dan 6 dengan persentase 100% menjawab tidak setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru-guru merasa bahwa dengan adanya kegiatan pengabdian memberikan manfaat besar bagi pengembangan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Hasil ini sejalan dengan hasil-hasil pengabdian terdahulu di yang mengindikasikan pengaruh positif pelatihan TBLT terhadap guru-guru dan siswa di sekolah (Iwan Ridwan et al., 2023; Muhammad et al., 2022; Syaadhia Arifin et al., 2023). Guru-guru yang terlibat juga memiliki persepsi yang baik terhadap pelaksanaan pengabdian ini (Prianty et al., 2021). Pelaksanaan pengabdian menginspirasi guru-guru dalam pengajaran bahasa Inggris (Cholifah & Herawati, 2019). Selain hal ini guru-guru yang mengikuti juga mendapatkan manfaat tentang cara yang tepat di dalam melaksanakan pembelajaran melalui pendekatan TBPT (Yohanes P. F. Erfiani & Hesni Neno, 2021).

Guru-guru mendapatkan manfaat yang signifikan setelah mengikuti kegiatan ini sebagaimana tergambar dalam hasil kuesioner di dimana 40% menyatakan sangat setuju, 60% setuju dan 0% menyatakan kurang dan tidak setuju. Sebagian besar guru menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan pelatihan ini berjalan dengan baik dengan metode penyampaian yang tepat sehingga mereka mudah memahami materi yang disampaikan. Terkait hal ini di dapatkan 33% menyatakan sangat setuju, 67% menyatakan setuju dan tidak ada yang menyatakan tidak setuju.

Dalam pelaksanaan kegiatan PkM ini ada beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor yang mendukung adalah tingkat partisipasi peserta yang sangat tinggi, komunikasi yang efektif terbangun dengan ketua MGMP Bahasa Inggris, tempat pelaksanaan yang nyaman, dan kerja sama tim yang solid. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan PkM ini adalah biaya pelaksanaan yang sangat minim sehingga tidak memberi ruang yang leluasa bagi kami tim pengabdian untuk berinovasi secara maksimal di lapangan.

## KESIMPULAN

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Tim ICD-IDE Universitas Sari Mulia yang telah memfasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, Dosen Fasilitator yang telah mengarahkan dan membimbing, serta penulis ucapkan terima kasih kepada Kepala Desa, aparat desa dan masyarakat di Desa Sungai Pinang Lama yang terlibat dalam kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cholifah, M., & Herawati, S. (2017). Pengajaran bahasa berbasis tugas (Task-Based Language Teaching): Pendekatan yang efektif dalam pengajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 131–139. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JIBS/article/view/3187/2085>
- Cholifah, M., & Herawati, S. (2019). Pengajaran Bahasa Berbasis Tugas (TBLT): Pendekatan yang Efektif dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 131–139. <https://doi.org/10.21067/jibs.v4i2.3187>

- Dewi, S. E. (2018). A Critical Analysis of Tasks in Senior High School EFL Textbooks in Indonesia. *The Journal of AsiaTEFL*, 15(2), 462–470. <https://doi.org/10.18823/asiatefl.2018.15.2.14.462>
- Douglas, K. M., & Albro, E. R. (2014). The Progress and Promise of the Reading for Understanding Research Initiative. In *Educational Psychology Review* (Vol. 26, Issue 3, pp. 341–355). Springer New York LLC. <https://doi.org/10.1007/s10648-014-9278-y>
- Ellis, R., Skehan, P., Li, S., Shintani, N., & Lambert, C. (2019). Task-based language teaching: Theory and practice. In *Task-Based Language Teaching: Theory and Practice*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108643689>
- Ridwan, I., Sumarta, S., Kodir, A. A., & Firmansyah, D. (2023). Penerapan Task-Based Language Teaching (TBLT) Dalam Pembelajaran Grammar (Tata Bahasa) Bagi Guru-Guru Di Wilayah Desa Kedung Jeruk. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 3(4), 182–192. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v3i4.2384>
- Mattarima, K., & Hamdan R. A. (2011). The teaching constraints of English as a foreign language in Indonesia: The context of school-based curriculum. In *SOSIOHUMANIKA* (Vol. 4, Issue 2).
- Mohammadipour M., & Rash S., MD. (2015). The Impact of Task-Based Instruction Program on Fostering ESL Learners' Speaking Ability: A Cognitive Approach. *Advances in Language and Literary Studies*, 6(2), 113–126. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.s.v.6n.2p.113>
- Iymona M., & Nafisa., Q., A. (2024). *Communicative language teaching and TASK-BASED LANGUAGE TEACHING*. 71–73. <https://interoncof.com/index.php/cad/article/view/5883/5325>
- Muhammad, O., Pahlevi, R., Saefullah, H., Yanto, E. S., & Karawang, U. S. (2022). Pelatihan Technology-Mediated Task-Based Language Teaching (TMTBLT) Bagi Guru Bahasa Inggris di Kabupaten Karawang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(11), 3185–3188. <http://bajangjournal.com/index.php/J-ABDI>
- Putu, S., N., Nyoman, K., I., Made, R., J., W., I., & Wayan, D., A., I., (2019). *Effectiveness of TBLT in Indonesian EFL Classroom*. 176–184. <https://doi.org/10.2991/icss-19.2019.12>
- Prabhu, N. S. (1987). *Second language pedagogy*. Oxford University Press. <https://gustavorubinoernesto.com/wp-content/uploads/2020/09/N.S.-Prabh-Second-Language-Pedagogy.pdf>
- Prianty, T., Ngadiso, N., & Wijayanto, A. (2021). Indonesian EFL Teachers' Perceptions of Task-Based Language Teaching Approach. *Pedagogy: Journal of English Language Teaching*, 9(1), 26–37. <https://doi.org/10.32332/joelt.v9i1.2194>
- Samuda, V., & Bygate, M. (2015). *Tasks in Second Language Learning-Tasks in Second Language Learning, Virginia Samuda and Martin Bygate*. <https://doi.org/10.1057/9780230596429preview>
- Sholeh, M. B. (2022). Implementation of Task-based Learning in Teaching English in Indonesia: Benefits and Problems. In 88 / *IJET* / (Vol. 1, Issue 11).
- Arifin S., Puadi, I., H., Kosasih, A., & Saswati, R., (2023). Implementasi Task-Based Language Teaching dalam Pelatihan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas X. *Communnity Development Journal*, 4(4), 8064–8069. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.17210>
- Wiboolyasarin, W., Jinowat, N., Wiboolyasarin, K., Kamonsawad, R., Tiranant, P., & Boonyakitanont, P. (2023). Enhancing L2 speaking proficiency through collaborative tasks in RILCA world: the case of East Asian learners. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1186/s40862-023-00209-1>
- Willis, J. (1996). *A flexible framework for task-based learning An overview of a task-based framework for language teaching*. <http://www.willis-elt.co.uk/articles/>

Yohanes P. F. Erfiani, & Neno, H., (2021). Workshop metode pengajaran Task Based Language Teaching bagi guru Bahasa Inggris SMP Negeri 2 Insana. *Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 36–42. <https://doi.org/10.32503/cendekia.v3i1.1584>